

BUBULAK LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN? KAJIAN TENTANG PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI BUBULAK DI KUNINGAN, JAWA BARAT

**Dede T. Wiyanti¹, Mutia Latifah², Hardian E. Nurseto³, Budiawati
Supangkat⁴**

^{1,2,3,4} Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
Email : dede.tresna@unpad.ac.id

Submitted: 17-12-2022; Accepted: 14-01-2023; Published : 12-02-2023

ABSTRACT

This research aims to describe women's roles in managing the bubulak. Bubulak is one of the agricultural land near the forest. This research was conducted in Cisukadana Village, Kadugede Districts, Kuningan District, West Java. Cisukadana Village was chosen because women farmers in this village must adapt themselves with the changing of labor division in agriculture because of the absent of their husbands). The husbands have to work outside the village as non-agriculture workers.

The method that used in this research is qualitative with case study approach. Data collection is done by collecting secondary and primary data. The primary data collected by observations and interviews.

The results showed the majority work in bubulak are done by women. Women managing bubulak by themselves or sometimes employing male farm laborer for some types of work, the husbands will help the work when they were home. Women choose type of plant that do not need intensive care/maintenance, so they can also work on another type of agricultural land and finished their domestic tasks. Based on the result, the lack of men worker and the dominant of women in manage the bubulak from the maintaining the crops, harvesting, and processing the harvest before consume, and also all of the knowledge about the technology, made bubulak as a women's bubulak.

Keywords: women, Cisukadana, agriculture, bubulak,.

PENDAHULUAN

Makalah ini mengkaji tentang bagaimana petani perempuan mengelola lahan pertanian di Desa Cisukadana, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Hal ini diawali dengan berbagai hasil kajian yang menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pertanian sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh Mies (1986, dalam Shiva, 1997) bahwa kegiatan perempuan

dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan dan memandangnya sebagai hubungan yang produktif dengan alam.

Shiva juga mereview beberapa pendapat yang disampaikan oleh para peneliti terkait peran perempuan dalam pertanian. Di antaranya, Lee dan de Vore (1968, dikutip oleh Shiva, 1997) yang menyatakan tentang sumbangan besar yang diberikan kaum perempuan dalam

menyediakan pangan pada masyarakat pemburu/peramu. Lalu Muntemba (1984, dikutip oleh Shiva, 1997) mengungkapkan bahwa perempuan di Afrika melakukan 70-80% dari seluruh pekerjaan pertanian. Berkaitan dengan hal tersebut, Singh (1987, dikutip oleh Shiva, 1997) juga menjelaskan bahwa perempuan melakukan 61% kegiatan di ladang. Penelitian lain juga dilakukan oleh White (1976, dikutip oleh Shiva, 1997) tentang daerah pedesaan Jawa, yang menunjukkan bahwa perempuan bekerja rata-rata 11,1 jam per hari, dan laki-laki 8,7 jam per hari.

Berikutnya, Wiyanti (2015) mengungkapkan bahwa perempuan terlibat di hampir semua kegiatan kebun talun, termasuk pada kegiatan yang termasuk kategori sangat berat dan berat. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perempuan besar dalam pengelolaan pertanian, dari mulai persiapan penanaman sampai pasca panen, namun, kontribusi perempuan kecil dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertanian. Berbagai pengambilan keputusan penting banyak dilakukan oleh laki-laki.

Kemudian seperti diketahui bahwa terdapat berbagai macam jenis pengelolaan lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut, di antaranya, ladang, sawah, talun, kebun sayur dan pekarangan (Iskandar, 2012). Penelitian ini fokus pada salah satu jenis pertanian, yaitu talun. Menurut Iskandar (2012), talun, adalah salah satu bentuk praktik agroforestri yang merupakan kebun campuran berupa lahan yang biasa ditanami oleh berbagai jenis tanaman keras atau pepohonan atau tanaman tahunan.

Di banyak negara, jenis kelamin dan gender sering menjadi topik diskusi dalam program pembangunan pertanian, misalnya perbedaan antara kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan atau melalui perbedaan antara tanaman laki-laki dan tanaman perempuan. Laki-laki

sering dianggap bertanggung jawab untuk menghasilkan tanaman komersial (*cash crops*), sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk memproduksi tanaman subsisten untuk konsumsi rumah tangga. Salah satu kritik yang sering muncul adalah karena program pembangunan tersebut hanya fokus pada tanaman komersial laki-laki daripada tanaman subsisten perempuan.

Jika tanaman dapat dikategorikan sebagai tanaman (milik/dikuasai) laki-laki dan tanaman perempuan, ini akan menyederhanakan banyak hal baik bagi pembuat kebijakan maupun ekonom pembangunan. Pengkategorian tersebut dapat membedakan efek dari kebijakan pertanian pada laki-laki dan perempuan, hanya dengan mengkaji efek kebijakan pada tanaman yang berbeda. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh perubahan harga, cuaca, atau guncangan hama. Itu juga akan memungkinkan kebijakan untuk menargetkan laki-laki atau perempuan, cukup dengan menargetkan tanaman mereka.

Meskipun kelihatannya menentukan gender tanaman tertentu, dengan mengidentifikasi penguasaan gender atas suatu jenis tanaman, dapat membantu para pengambil kebijakan dalam menentukan berbagai bentuk kebijakan yang tepat baik bagi laki maupun perempuan, namun, masih sedikit kajian mengenai aspek gender dalam penguasaan jenis tanaman tersebut. Salah satu kajian tentang identifikasi gender dalam pengelolaan tanaman dilakukan oleh Doss (2001) di Ghana.

Makalah ini berusaha untuk memperbaiki kekurangan informasi tersebut, dengan mengkaji aspek gender dalam budidaya tanaman di Kuningan, Jawa Barat. Kepemilikan dan kendali atas tanaman mungkin sangat kompleks. Setiap anggota rumah tangga mungkin memiliki klaim atas hasil panen dengan kegunaan yang berbeda, seperti batang

gabah untuk pakan ternak dan gabah untuk rumah tangga konsumsi. Studi antropologi sering berguna dalam merinci hubungan kompleks ini dan studi ekonomi sering merujuk kembali ke studi antropologi untuk menyediakan konteks.

Desa Cisukadana dipilih karena perempuan petani di desa ini harus menyesuaikan diri dengan perubahan pembagian kerja dalam pertanian karena absennya suami (Kepala Keluarga) sebagai tenaga kerja produktif dalam pengelolaan pertanian. Laki-laki pergi ke luar desa untuk bekerja di sektor non-pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengambilan data sekunder, pengamatan, dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah 5 keluarga yang perempuan atau istrinya mengelola *bubulak*.

Desa Cisukadana

Desa Cisukadana merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Desa Cisukadana merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Ciherang (SK Pemekaran, 6 Agustus 1983).

Secara geografis, Desa Cisukadana merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 770 Mdpl (meter di atas permukaan darat). Desa Cisukadana memiliki luas 55 hektar yang sebagian besar wilayahnya adalah dataran yang tinggi. Curah hujan rata-rata Desa Cisukadana adalah 2650 – 3000 M³, dan kisaran suhu di desa ini adalah 22 - 28°C.

Jumlah penduduk Desa Cisukadana dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan penduduk, di antaranya pindah, datang, lahir dan mati. Pada tahun 2015, di Desa Cisukadana terdapat 355 KK, berikut jumlah penduduk Desa Cisukadana berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Cisukadana Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	541	50,7
Perempuan	526	49,3
Jumlah	1067	100

Sumber: Profil Desa Cisukadana, 2015

Sumber Daya Pertanian

Desa Cisukadana memiliki sumber daya lahan pertanian yang digunakan secara produktif. Lahan pemukiman dan pekarangan berada di sebelah barat, timur dan selatan kantor Desa Cisukadana. Lalu lahan pesawahan berada di sebelah timur dan selatan pemukiman masyarakat Desa Cisukadana. Hutan rakyat atau talun dan ladang berada di utara kantor Desa Cisukadana. Berikut tabel luas lahan menurut jenis penggunaannya.

Tabel 2 Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya

Sawah (Ha)		Darat (Ha)		
Teknis	½ Teknis	Pekarangan Pemukiman	Hutan Rakyat	Tegal / Ladang
25 Ha	2 Ha	15 Ha	10 Ha	3 Ha

Sumber: Profil Desa Cisukadana, 2015

Lahan pertanian yang ada di Desa Cisukadana, yang di antaranya berupa ladang, sawah, talun, dan pekarangan. Dari berbagai lahan pertanian tersebut, banyak sekali hasil pertanian Desa Cisukadana, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 3 Jenis Tanaman Pertanian di Cisukadana

Jenis Tanaman		
Sunda	Indonesia	Latin
pare	Padi	<i>oryza sativa l.</i>
Sampeu	Singkong	<i>manihot utilissima</i>

Leunca	Leunca	<i>solanum nigrum</i>
Cau	Pisang	<i>musa paradisiaca</i>
tomat	Tomat	<i>solanum lycopersicum</i>
Sabrang	Cabe Rawit Merah	<i>capsium frutescens l.</i>
bawang daun	Daun Bawang	<i>allium schoenoprasum</i>
Pecay	Pecay	<i>brassica juncae l.</i>
Sosin	Sawi Hijau	<i>brassica rapa</i>
cabe beureum	Cabe Merah	<i>capsicum annum l.</i>
terong ungu	Terung	<i>solanum melongena</i>
Engkol	Kol	<i>brassica oleracea var. Capitata</i>
Cengkeh	Cengkih	<i>syzygium aromaticum</i>
Kapol	Kapulaga	<i>amomum compactum</i>
Jagong	Jagung	<i>zea mays</i>
kacang sisil		<i>glycin max</i>
Buncis	Buncis	<i>phaseolus vulgaris</i>
kacang beureum	Kacang Merah	<i>vigna angularis</i>
Waluh	Labu	<i>sechium edule</i>
Boled	Ubi Jalar	<i>pastinaca sativa</i>
Taleus	Talas	<i>colocasia esculenta</i>
Alpuket	Alpukat	<i>persea americana</i>
jeruk bali	Jeruk Bali	<i>citrus grandis</i>
Kalapa	Kelapa	<i>cocos nucifera</i>
Peteuy	Petai	<i>parkia speciosa</i>
Pelending	Petai cina	<i>leucaena leucocephala</i>
Picung	Kluwek	<i>pangium edule</i>
Nangka	Nangka	<i>artocarpus heterophyllus</i>
Suuk	Kacang Tanah	<i>arachis hypogaea</i>
Jambu	Jambu	<i>psidium guajava</i>
Buah	Mangga	<i>mangifera indica</i>
Gedang	Pepaya	<i>carica papaya l.</i>
awi	Bambu	
Gadung	Gadung	<i>dioscorea hispida</i>
Sukun	Sukun	<i>artocarpus altilis</i>
Tangkil	Melinjo	<i>gnetum gnemon</i>
Sereh	Sereh	<i>cymbopogon citratus</i>
Koneng	Kunyit	<i>curcuma longa</i>
Katuk	Katuk	<i>sauropus androgynus</i>
Kayu afrika	Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i>
arbise	Albasia	<i>Albazia falcata</i>
jeungjing	Albasia	<i>Paraserianthes falcata</i>
Jati	Jati	<i>Tectona grandis L.F</i>
pisuk	Waru	<i>Hibiscus macrophyllus</i>

Sumber: Data Primer, 2018

Dari berbagai jenis tata guna lahan yang ada, talun merupakan salah satu jenis tata guna lahan yang dikelola oleh masyarakat Desa Cisukadana. Talun ini dikenal dengan *bubulak* yang menghasilkan beraneka ragam jenis hasil pertanian. *Bubulak* ini tidak setiap hari dikelola, masyarakat mengelola *bubulak* pada waktu-waktu tertentu atau ketika memiliki waktu senggang. Walaupun demikian, *bubulak* ini menghasilkan

beraneka ragam jenis hasil pertanian dimana hasil pertanian yang diperoleh dari *bubulak* akan dijual atau diolah untuk dikonsumsi sendiri.

Perempuan dalam Pengelolaan *Bubulak*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *bubulak* atau yang dikenal dengan talun merupakan salah satu bentuk praktik agroforestri. *Bubulak*

dipraktikkan pada lahan pertanian yang terletak di atas/sekitar lahan hutan. *Bubulak* yang dimiliki oleh petani Cisukadana pada umumnya merupakan lahan milik sendiri yang diperoleh dari hasil warisan ataupun beli. Tanaman yang ditanam beraneka ragam. Namun, masyarakat memilih untuk menanam tanaman yang mampu bertahan tanpa harus disiram setiap saat karena letak *bubulak* jauh dari sumber mata air sehingga hanya mengandalkan air hujan. Berbagai tanaman yang ditanam di antaranya *kai* (kayu-kayuan), *tangkil*, *alpuket*, *sabrang*, *peuteuy*, *taleus*, *sampeu*, *kacang beureum*, *koneng*, *angka* dan *cau*.

Jenis Kegiatan Berdasarkan Jenis Komoditas *Bubulak*

Berikut ini merupakan berbagai tanaman yang ditanam di *bubulak* sebagai komoditas utama *bubulak* dan pengeloanya.

1. Kayu

Pada masyarakat Desa Cisukadana, kayu dikenal dengan sebutan *kai*. Tanaman ini dapat dipanen tahunan karena masyarakat akan menunggu *kai* ini tumbuh besar agar bisa dijual atau dimanfaatkan. Berbagai jenis *kai* yang terdapat di *bubulak*, di antaranya adalah *kai afrika*, *arbise*, *jeungjing*, *jati*, *pisuk*. *Kai* baru bisa dipakai sebagai bahan bangunan atau dijual jika sudah mencapai usia bertahun-tahun, 1pohon *kai* bisa dijual dari mulai harga Rp. 150.000. Harga jual *kai* ditentukan oleh ukuran, jenis dan kualitas *kai* tersebut.

Perempuan atau laki-laki memperoleh bibit *kai* dari hasil beli atau diberi oleh saudara atau orang lain. Penanaman *kai* tidak perlu

penyiapan lahan yang matang, hanya perlu membersihkan rumput di tempat dan di sekeliling tempat yang akan ditanaminya bibit *kai*. Hal ini dilakukan karena jumlah bibit *kai* yang ada tidak banyak, hanya sekitar 1 – 3 bibit saja. Kemudian menggali tanah dan menanam bibit *kai* serta diberi sekitar 1 – 2 *rawu*¹ pupuk kandang. Pupuk kandang tersebut diberi dari saudara, tetangga dan bisa juga pupuk kimia yang diperoleh dengan cara membeli. Lalu tanah diratakan kembali.

Kai akan dibiarkan selama bertahun-tahun agar semakin besar sehingga nilai jualnya pun akan semakin tinggi. Namun, hal ini akan berubah ketika keluarga membutuhkan uang atau membutuhkan *kai* untuk bahan bangunan. Walaupun *kai* belum tumbuh besar dan tinggi maka *kai* tersebut akan tetap ditebang guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Keputusan untuk menjual *kai* dilakukan oleh baik laki-laki maupun perempuan. Ketika keluarga membutuhkan uang maka *kai* tersebut akan dijual kepada pembeli dari luar Desa Cisukadana. Pohon *kai* tersebut akan ditebang oleh pembeli. Sebelumnya, pembeli akan menentukan harga atas besar dan kualitas *kai* tersebut. Proses jual beli *kai* ini dilakukan sesuai dengan keadaan. Jika hanya ada perempuannya maka perempuan yang akan menjualnya dengan izin laki-laki. Namun, jika laki-laki sedang ada di desa maka laki-laki yang akan menjualnya. Ketika keluarga membutuhkan *kai* untuk bahan bangunan maka pohon *kai* akan ditebang dengan meminta buruh tani

¹ Satuan yang digunakan saat mengambil sesuatu dengan menggunakan kedua tangan hingga penuh.

laki-laki untuk menebang pohon *kai* sehingga *kai* akan lebih mudah diangkut dan digunakan.

Tabel 4 Pembagian Kerja Pada Tanaman Kayu di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit			√		
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami			√		
4.	Memberi pupuk		√			
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen				√	
7.	Mengangkut hasil panen				√	
8.	Menjual hasil panen			√		

Sumber: Data Primer, 2018

Pemilik yang jarang pergi ke *bubulak* cenderung menanam pohon *kai* sehingga pohon *kai* akan banyak dijumpai. Hal ini diketahui karena pemilik *bubulak* menganggap bahwa *kai* cocok ditanam di *bubulak* dan tidak membutuhkan perawatan yang intensif.

Berdasarkan pembagian kerja antara laki-laki dan proses pengambilan keputusan dalam mengelola pohon *kai* ini, maka *kai* atau tanaman kayu-kayuan merupakan tanaman laki-laki. Karena hanya satu komponen yang dominan dilakukan perempuan, empat komponen dilakukan bersama dan sisanya sebagian besar dilakukan oleh laki-laki.

2. Alpukat

Pada masyarakat Desa Cisukadana, seperti orang Sunda pada umumnya, alpukat dikenal dengan sebutan *alpuket*. Alpukat ini ditanam oleh perempuan B dan C. Tanaman dengan nama ilmiah *persea americana* ini kebanyakan ditanam oleh laki-laki. Bibit alpuket merupakan hasil pemberian dari tetangga, kerabat, bantuan dari pemerintah atau hasil beli, harga 1 buah bibit alpuket adalah Rp. 1.000. Setelah bibit sudah tersedia maka laki-laki akan mencangkul tanah dengan menggunakan *pacul*. Laki-laki dan perempuan membersihkan rumput. Lalu

laki-laki menggali tanah. Kemudian mereka memberi pupuk kandang berupa kotoran kambing, bibit ditanam dan tanah diratakan kembali. Setelah itu, pohon alpuket akan dibiarkan begitu saja dan tidak disiram karena semua tanaman di *bubulak* hanya mengandalkan air hujan.

Setelah 2 -3 bulan maka pohon alpuket akan diberi pupuk kimia berupa 2 *rawu* pupuk urea yang ditaburkan di sekelilingnya, tidak pas mengenai pohon alpuketnya karena akan menimbulkan efek panas dan pohon dapat mati, pemupukan kedua ini dilakukan oleh perempuan karena laki-laki sudah berangkat ke tempat perantauan. Setelah itu, pohon akan dibiarkan tumbuh besar dan apabila sudah berbuah maka para perempuan akan pergi ke *bubulak* untuk memanennya.

Masyarakat Desa Cisukadana memanen alpuket setahun sekali. Alpuket dibuat berbagai olahan. Jika alpuketnya berbuah lebat maka akan dibagikan kepada tetangga dan dijual dengan harga Rp. 3.500/kg kepada pedagang warung-warung terdekat. Harga tersebut berbeda sekali dengan harga pasar yang mencapai Rp. 16.000 – 18.000/kg. Pohon alpuket ini akan tumbuh bertahun-tahun dan bertahan sampai bertahun-tahun.

Tabel 5 Pembagian Kerja Pada Tanaman Alpukat di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit			√		
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami				√	
4.	Memberi pupuk		√			
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen		√			
7.	Mengangkut hasil panen		√			
8.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Tanaman alpukat dapat dikategorikan sebagai tanaman perempuan, karena perempuan terlibat di hampir seluruh tahapan pemeliharaan, kecuali tahapan menggali lahan untuk ditanami yang hanya dilakukan laki-laki. Sisanya, mulai dari tahapan menyiapkan bibit hingga menjual dilakukan bersama atau bahkan dominan dilakukan perempuan.

3. Pisang

Pada masyarakat Desa Cisukadana, pisang dikenal dengan sebutan *cau*. Tanaman dengan nama latin *musa paradisiaca* ini dapat dipanen dua kali dalam satu tahun. Dalam satu kali panen bisa mendapatkan dua sampai tiga tandan *cau*. Masyarakat Desa Cisukadana menanam berbagai jenis *cau*, di antaranya *cau susu*, *cau nangka*, *cau hujung*, dan *cau gebray* yang dibuat berbagai olahan. Jika hasil panen melimpah maka *cau* akan dibagikan kepada tetangga, kerabat serta orang yang akan melakukan hajatan atau dijual, dengan harga Rp. 30.000/tandan bahkan lebih, tergantung kuantitasnya.

Bibit *cau* didapat dari tunas baru yang tumbuh di sekitar pohon *cau* induk. Seperti pada tanaman lainnya, saat pertama kali akan menanam, laki-laki dan perempuan akan menyiapkan lahan

dengan membersihkan rumput. Lalu menggali tanah dan mencampurkan tanah dengan pupuk organik berupa kotoran kambing. Proses penanaman pohon *cau* ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, ketika laki-laki tidak ada maka perempuanlah yang akan menanam *cau* tersebut.

Setelah tunas tertanam, maka akan dibiarkan begitu saja dan menunggu sampai agak besar. Setelah itu, perempuan akan menaburkan pupuk kimia berupa pupuk TS atau urea sebanyak dua *rawu* di sekelilingnya. Proses pemberian pupuk ini akan dilakukan satu sampai dua kali sampai pohon berusia dua sampai tiga bulan. Kemudian, pohon akan dibiarkan tumbuh sampai tiba waktunya panen. Ketika pohon *cau* tumbuh tinggi dan besar, maka akan *didogong*² oleh *awi* (bambu) agar buah pohon *cau* tidak jatuh dan pohon *cau* tidak tumbang.

² Dalam bahasa Sunda, artinya disangga, atau ditahan agar tidak jatuh, tumbang atau roboh

Gambar 1 Pohon Pisang



Gambar 2 Perempuan Membawa Pisang



(Dokumentasi: Latifah, 2018)

Perempuan memanen buah *cau* menggunakan *arit* dan juga mengangkut hasil panen tersebut. Masyarakat biasanya mengkonsumsi langsung *cau* yang telah matang. Namun, jika *cau* yang dipanen masih mentah maka akan *dipeuyeyum*³. *Cau* dijemur agar tidak mengandung getah, lalu diberi karbit seharga Rp. 2.000. Kemudian dimasukan ke dalam bakul lalu ditutup rapat. Setelah 2 hari ketika *cau* mengeluarkan air maka *cau* harus dikeluarkan agar tidak *emoy*⁴ atau *aduy*⁵.

Tabel 6 Pembagian Kerja Pada Tanaman Pisang di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit			√		
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami				√	
4.	Memberi pupuk		√			
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen		√			
7.	Mengangkut hasil panen		√			
8.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Seperti halnya alpukat, pohon pisang juga adalah tanaman perempuan. Karena hanya kegiatan menggali tanah untuk menanam bibit yang hanya dikerjakan oleh laki-laki. Baik oleh kepala keluarga laki-laki maupun oleh tenaga kerja laki-laki lainnya seperti buruh tani atau kerabat laki-laki.

4. Talas

Pada masyarakat Desa Cisukadana, talas dikenal dengan sebutan *taleus* (*colocasia esculentai*) Talas dapat dipanen satu sampai dua

kali dalam setahun. Masyarakat Desa Cisukadana menanam dua jenis *taleus*, yaitu *taleus* Bogor dan *taleus* indra. Namun, *taleus* indra hanya dimanfaatkan anaknya saja, induknya tidak dimanfaatkan karena dipercaya menimbulkan gatal.

Taleus ini biasanya tumbuh dengan sendirinya dari induk yang memang sudah ada. Terkadang masyarakat menanam *beuti taleus* dan kemudian dibiarkan begitu saja hingga tiba waktunya panen.

³ Didiamkan agar matang

⁴ Terlalu lembek

⁵ Terlalu matang

Tabel 7 Pembagian Kerja Pada Tanaman Talas di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiangi rumput			√		
2.	Memberi pupuk		√			
3.	Memanen		√			
4.	Mengangkut hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Lain halnya dengan tanaman talas. Hampir semua kegiatan pengelolaan tanaman ini sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Laki-laki hanya tidak terlibat di dalam tahapan membersihkan lahan. Oleh karenanya maka tanaman talas ini merupakan tanaman perempuan.

5. Singkong

Pada masyarakat Desa Cisukadana, singkong dikenal dengan sebutan *sampeu* (*manihot utilissima*). Seperti halnya talas, *sampeu* dapat dipanen dua kali dalam satu tahun. Masyarakat Desa Cisukadana menanam berbagai jenis *sampeu*, di antaranya *sampeu maniot*, *sampeu rende* dan *sampeu karet*. Masyarakat memanfaatkan umbi *sampeu* untuk dibuat berbagai olahan. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan daun *sampeu* muda untuk dibuat *lalab* yang dimakan dengan sambel serta dibuat *urab* yang dicampur dengan berbagai bumbu serta parutan kelapa.

Perbedaan jenis *sampeu* ini terletak pada bentuk dan warnanya. *Sampeu maniot* berbentuk besar dan bulat serta warna kulitnya adalah ungu. *Sampeu rende* berbentuk besar dan memanjang serta warna kulitnya adalah putih.

Sedangkan *sampeu karet* sama saja dengan *sampeu* lain, namun *sampeu* ini tergolong beracun sehingga ketika dipakai harus melalui proses perendaman yang lama.

Proses penanaman *sampeu* dimulai dari pembersihan lahan dari rumput liar yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan *pacul* dan perempuan dengan menggunakan *arit* atau *kored*. Kemudian tanah ditanami batang *sampeu* sebagai bibit yang kemudian dengan sendirinya akan tumbuh besar. Batang *sampeu* ini diperoleh dari *sampeu* yang sudah dipanen yang kemudian dipotong untuk dijadikan bibit. Hal ini dilakukan bersama-sama.

Jika masyarakat membutuhkan *sampeu* maka masyarakat akan pergi ke *bubulak* untuk memanen *sampeu* yang telah ditanam. Dalam sekali panen, hanya menggali 2 – 3 pohon *sampeu* saja. Alat yang digunakan adalah *arit* atau *pacul*. Perempuan memanen *sampeu* menggunakan *arit*, tanah akan digali dengan *arit* sampai *sampeu* terlihat, kemudian perempuan akan menggunakan tangannya untuk memisahkan *sampeu* dari tanah hingga *sampeu* bisa dicabut.

Tabel 8 Pembagian Kerja Pada Tanaman Singkong di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit			√		
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami			√		
4.	Menanam bibit			√		
5.	Memanen		√			
6.	Mengangkut hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Meskipun banyak tahapan kegiatan dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan, namun tidak ada jenis kegiatan yang dominan dilakukan laki-laki atau hanya dilakukan laki-laki. Oleh karenanya tanaman sampeu adalah tanaman perempuan.

6. Kunyit

Pada masyarakat Desa Cisukadana, kunyit dikenal dengan sebutan *koneng*. Tanaman dengan nama ilmiah *curcuma longa* ini hanya dipanen sekali dalam satu tahun. Masyarakat memanfaatkan umbinya untuk dijual atau diolah sendiri. Ada dua jenis *koneng* yang terdapat di *bubulak*, yaitu *koneng* gede dan *koneng* temen. *Koneng* biasanya dijual ke warung-warung sekitar dengan harga Rp. 2.000/kg.

Bibit *koneng* didapatkan dari sekitar tanaman *koneng* karena tanaman *koneng* ini seperti tanaman pisang yang akan

bertunas. Setelah bibit siap, maka perempuan akan menyiapkan lahan dengan menggali dan membersihkan lahan yang kemudian akan ditanami bibit. Namun, karena masyarakat sudah pernah menanam *koneng* maka masyarakat jarang menanam bibit *koneng*. Masyarakat akan membiarkan tunas *koneng* yang ada tumbuh dengan sendirinya dan tidak memindahkannya.

Setelah tiba waktunya untuk dipanen maka *koneng* akan dipanen, apabila oleh laki-laki maka akan menggunakan *pacul* dan apabila oleh perempuan maka akan menggunakan *kored* atau *arit*. Namun, jika sulit maka perempuan juga akan menggunakan *pacul* agar lebih mudah.

Koneng temen yang sudah dipanen pada umumnya digunakan sebagai bahan masakan, namun *koneng gede* pada umumnya digunakan sebagai campuran jamu dan bajigur.

Tabel 9 Pembagian Kerja Pada Tanaman Kunyit di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiangi rumput	√				
2.	Memberi pupuk		√			
3.	Memanen		√			
4.	Mengangkut hasil panen		√			
5.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Kunyit adalah juga tanaman perempuan, karena hampir semua tahapan kegiatan dilakukan oleh perempuan.

7. Kacang merah

Di Desa Cisukadana, kacang merah dikenal dengan sebutan *kacang beureum* (*vigna angularis*). Kacang merah dapat dipanen dalam satu setengah bulan karena memang pertumbuhannya tergolong cepat. Masyarakat memanfaatkan

buahnya untuk dimasak, dibagikan kepada kerabat dan tetangga sekitar serta untuk dijual. *Kacang beureum* dijual dengan harga Rp. 3.500/Kg.

Saat akan menanam *kacang beureum*, perempuan akan menyiapkan benihnya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan menjemur *kacang beureum* sisa panen sebelumnya di bawah sinar matahari sampai kering. Lalu laki-laki dan perempuan akan menyiapkan lahan dengan membersihkan rumput.

Kemudian laki-laki akan membuat *pecalan* dengan menggunakan cangkul. Setelah itu, perempuan dan laki-laki akan melubangi tanah dengan menggunakan kayu. Jarak antarlubang adalah 1 – 2 jengkal agar tanaman tidak terlalu berdekatan.

Setelah lubang tanah untuk menanam bibit siap, perempuan akan memberi pupuk kandang secukupnya pada setiap lubang, sekitar satu genggam. Kemudian meletakkan benih *kacang beureum* sebanyak 2 biji dan kemudian menutupnya kembali dengan tanah.

Kemudian perempuan akan membiarkan *kacang beureum* tumbuh dan menunggu waktu panen tiba, yaitu satu setengah bulan setelah proses penanaman. Proses pemanenan *kacang beureum* dilakukan dengan mencabut satu pohon *kacang beureum* sampai ke akar. Kemudian *kacang beureum* akan diangkut pulang. Setelah itu, proses memisahkan bagian buah dengan pohonnya, dimana biasanya tetangga akan ikut membantu dalam proses ini. Masyarakat akan memanfaatkan sisa pohon *kacang beureum* sebagai pupuk/gemuk.

Tabel 10 Pembagian Kerja Pada Tanaman Kacang Merah di Bubulak

Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
Menyiapkan benih	√				
Menyiangi rumput			√		
Menggali lahan untuk ditanami				√	
Melubangi lahan		√			
Memberi pupuk		√			
Menanam benih		√			
Memanen		√			
Mengangkut hasil panen		√			
Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Seperti halnya beberapa jenis tanaman sebelumnya, pada pengelolaan tanaman kacang merah, laki-laki hanya terlibat dalam kegiatan menggali lahan untuk ditanami. Hampir semua tahapan kegiatan lainnya dilakukan oleh perempuan. Oleh karenanya, tanaman kacang beureum adalah tanaman perempuan.

8. Petai

Di Cisukadana, petai dikenal dengan sebutan *peuteuy* (*parkia speciosa*). *Peuteuy* dapat dipanen satu tahun 1 - 2 kali. Selain untuk dikonsumsi sendiri, *peuteuy* juga dijual dari mulai harga Rp. 100.000/ pohon.

Pada saat akan menanam, bibit *peuteuy* yang didapatkan dari tetangga,

kerabat atau hasil beli akan dipersiapkan. Kemudian laki-laki dan perempuan akan mulai mengolah lahan dengan membersihkan rumput. Jika bibit yang ditanam hanya satu atau dua maka tidak perlu proses pembersihan lahan secara menyeluruh. Namun, hanya tanah yang akan ditanami bibit serta sekelilingnya saja. Penanaman bibit *peuteuy* ini hanya dilakukan oleh laki-laki karena tidak terlalu banyak.

Seperti pada umumnya, saat akan menanam maka laki-laki akan menggali tanah. Lalu tanah diberi pupuk organik berupa kotoran kambing yang biasanya didapatkan dari kerabat atau tetangga. Setelah itu, bibit akan ditanam dan tanah kembali diratakan.

Pohon *peuteuy* akan dibiarkan tumbuh. Setelah 2 – 3 bulan, perempuan akan memberikan pupuk kimia dengan 1 - 2 kali proses pemupukan, berupa pupuk urea atau TS. Namun, ada juga yang dibiarkan begitu saja tanpa diberi pupuk dan pemeliharaan khusus hingga tiba waktunya untuk dipanen.

Setelah pohon *peuteuy* berbuah maka masyarakat akan mengambilnya untuk dikonsumsi sendiri sebagai lalab atau

dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Jika akan dijual, pembeli akan melihat pohon *peuteuy* tersebut lalu akan menentukan harganya. Biasanya masyarakat sudah memiliki pembeli tetap atau langganan. Sehingga bukan perempuan yang memanen *peuteuy* tersebut, tetapi laki-laki yang merupakan pembeli tersebut atau saudaranya jika *peuteuy* tersebut akan dikonsumsi sendiri.

Tabel 11 Pembagian Kerja Pada Tanaman Petai di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit					√
2.	Menyiangi rumput					√
3.	Menggali lahan untuk ditanami					√
4.	Memberi pupuk			√		
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen					√
7.	Mengangkut hasil panen					√
8.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Di Cisukadana, tanaman pohon Petai adalah tanaman laki-laki. Bukan hanya karena jenis tanaman ini tidak memerlukan pemeliharaan yang berarti, tetapi karena jumlah tanaman yang dimiliki oleh satu keluarga hanya sedikit, bahkan hanya satu pohon saja.

9. Melinjo

Di Cisukadana, melinjo dikenal dengan sebutan *tangkil* (*gnetum gnemon*). Tangkil ini biasanya dipanen sekali dalam satu tahun. Warga memanfaatkan buah serta daun pohon tersebut untuk dijadikan sebagai bahan makanan atau dijual ke warung-warung sekitar dengan harga Rp. 2.000/kg saat sedang murah dan harga Rp. 3.000/kg saat sedang mahal.

Bibit *tangkil* didapatkan dari tetangga, kerabat, hasil beli atau bisa saja didapatkan dari kebun sendiri dimana bibit tumbuh dengan sendirinya di

bubulak kemudian dipindahkan ke tempat yang dianggap lebih baik. Setelah bibit siap maka lahan akan dipersiapkan dengan membersihkan rumput oleh laki-laki bersama dengan perempuan lalu kemudian laki-laki akan menggali tanah sesuai dengan bibit yang ada. Setelah itu, laki-laki akan menanam serta diberi pupuk.

Ketika proses pertumbuhan *tangkil* maka pohon *tangkil* akan dibiarkan begitu saja. Adapun proses pemupukan yang dilakukan oleh perempuan bersamaan dengan tanaman lainnya dengan menggunakan pupuk kandang atau pupuk urea.

Perempuan sulit memanen *tangkil* sendiri karena harus memanjat. Oleh karena itu, perempuan akan meminta anak laki-laki atau buruh tani laki-laki. Upah yang diberikan sebesar Rp. 50.000/hari dan diberi rokok seharga Rp.

15.000. Setelah itu, *tangkil* akan diangkut bersama-sama.

Tabel 12 Pembagian Kerja Pada Tanaman Melinjo di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit			√		
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami					√
4.	Memberi pupuk	√				
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen				√	
7.	Mengangkut hasil panen			√		
8.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Seperti halnya Petai, warga Cisukadana jarang sekali memiliki lebih dari satu (banyak) pohon melinjo. Oleh karenanya, menanam dan memelihara pohon ini tidak memerlukan banyak usaha dan tenaga kerja. Penanaman dan pane, sebagian besar dilakukan oleh laki-laki. Oleh karenanya tanaman pohon melinjo adalah tanaman laki-laki.

10. Nangka

Tanaman dengan nama latin *artocarpus heterophyllus* ini dipanen hanya satu kali dalam satu tahun. Masyarakat memanfaatkan buahnya untuk dimakan langsung dan tidak untuk dijual. Hal ini karena hasil panen nangka

sedikit, hanya cukup untuk dimakan oleh keluarga atau saudara saja.

Ketika akan menanam pohon nangka, laki-laki akan menyiapkan bibit. Lalu, proses penyiapan lahan akan dilakukan dengan membersihkan rumput dan menggali lahan. Bibit kemudian ditanam dan diberikan pupuk kandang. Setelah itu, pohon nangka akan dibiarkan tumbuh dan diberi pupuk kandang atau urea di sekitar pohon nangka tersebut. Pohon nangka akan tumbuh bertahun-tahun sampai bisa dipanen. Setelah matang maka perempuan atau laki-laki akan pergi ke *bubulak* untuk memanen nangka yang kemudian akan dimakan langsung.

Tabel 13 Pembagian Kerja Pada Tanaman Nangka di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit				√	
2.	Menyiangi rumput				√	
3.	Menggali lahan untuk ditanami				√	
4.	Memberi pupuk			√		
5.	Menanam bibit				√	
6.	Memanen		√			
7.	Mengangkut hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Dengan tipe tanaman yang sama seperti halnya pohon melinjo, tanaman ini adalah tanaman laki-laki. Meskipun, perempuan sangat dominan dalam tahapan memanen.

11. Cabe Rawit

Di Desa Cisukadana, cabe rawit dikenal dengan sebutan *sabrang*. Tanaman dengan nama latin *capsicum frutescens l.* ini dipanen 2 – 3 kali dalam satu tahun. Masyarakat memanfaatkan buahnya untuk campuran bumbu dapur saat membuat sambel. *Sabrang* ini tidak untuk dijual karena jumlahnya tidak banyak.

Penanaman *sabrang* ini diawali dengan perempuan mengeringkan *sabrang* sisa hasil panen sebelumnya untuk dijadikan benih. Selain benih kering, *sabrang* yang sudah tua juga

dapat digunakan untuk benih. Setelah benih siap maka perempuan akan menyiapkan lahan yang akan ditanami. Jika benih yang akan ditanam banyak maka proses penyiapan lahan akan dimulai dengan membersihkan rumput terlebih dahulu bersama dengan laki-laki. Namun, menanam *sabrang* biasanya sedikit sehingga hanya lahan yang akan ditanami *sabrang* dan sekitarnya saja yang dibersihkan dan hal tersebut dilakukan oleh perempuan.

Setelah lahan siap maka perempuan akan menggali tanah. Lalu meletakkan benih *sabrang* serta menutupnya kembali. Sedikit pupuk kandang diberikan untuk mempercepat pertumbuhan benih. Setelah itu, pohon *sabrang* akan dibiarkan sampai siap dipanen.

Tabel 14 Pembagian Kerja Pada Tanaman Cabe Rawit di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan benih	√				
2.	Menyiangi rumput	√				
3.	Menggali lahan untuk ditanami	√				
4.	Memberi pupuk		√			
5.	Menanam benih	√				
6.	Memanen		√			
7.	Mengangkut hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Dari tabel di atas, nampak bahwa tidak sama sekali campur tangan laki-laki dalam mengelola tanaman cabe rawit. Oleh karenanya tanaman ini adalah tanaman perempuan.

12. Cengkih

Di Desa Cisukadana, cengkih dikenal dengan sebutan *cengkeh* (*syzygium aromaticum*). Cengkeh dipanen satu kali

dalam tahun satu. Masyarakat memanfaatkan buahnya untuk dijual kepada pemborong, biasanya satu pohon *cengkeh* diberi harga Rp. 400.000, bahkan lebih.

Bibit *cengkeh* didapatkan dari hasil beli atau pemberian. Laki-laki akan menyiapkan lahan dengan membersihkan rumput yang akan ditanami oleh pohon *cengkeh*. Namun, tanah yang dibersihkan

hanya sebatas tanah yang akan ditanam dan sekelilingnya saja. Kemudian laki-laki menggali tanah dan menanam bibit. Setelah itu, tanah diratakan kembali serta pupuk kandang ditaburkan di atas tanah tersebut. Bibit akan dibiarkan begitu saja sampai tumbuh menjadi besar. Perempuan akan memberikan pupuk jika ada sisa dari pupuk yang digunakan untuk lahan pertanian lain.

Ketika tiba masa panen, *cengkeh* akan dijual kepada pembeli yang telah menjadi langganan tetap atau pemborong dadakan yang datang ke desa. Kemudian pembeli akan menawarkan harga dan akan saling bernegosiasi dengan petani. Proses ini dilakukan oleh perempuan, laki-laki hanya melakukannya jika sedang berada di desa.

Tabel Pembagian Kerja Pada Tanaman Cengkih di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit					√
2.	Menyiangi rumput			√		
3.	Menggali lahan untuk ditanami					√
4.	Memberi pupuk		√			
5.	Menanam bibit					√
6.	Memanen					√
7.	Mengangkut hasil panen					√
8.	Menjual hasil panen		√			

Sumber: Data Primer, 2018

Cengkih di Cisukadana juga adalah tanaman laki-laki. Meskipun kemudian perempuan memegang peranan penting dalam menjual cengkih dalam setiap kali panen setiap tahunnya.

***Bubulak* Laki-laki atau Perempuan?**

Dari penuturan di atas maka dapat diketahui bahwa menurut jenis kegiatan yang dilakukan, terdapat beberapa tahap kegiatan pengelolaan *bubulak*. Tahap menyiapkan bibit dan benih dilakukan oleh laki-laki dan perempuan; lalu menyiapkan lahan dengan menggunakan *pacul* oleh laki-laki, namun ada juga yang dilakukan oleh perempuan. Tahap kegiatan berikutnya adalah membersihkan atau menyiangi rumput dengan menggunakan *arit* yang bisa

dilakukan oleh laki-laki atau perempuan; pemupukan, baik pupuk kimia atau organik yang bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Namun, dalam proses pemupukan, perempuan lebih dominan karena setelah proses penyiapan lahan, perempuan akan lebih banyak berperan dibandingkan laki-laki.

Kemudian proses menanam tanaman yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Laki-laki menanam berbagai bibit dan perempuan menanam benih; memanen tanaman yang disesuaikan dengan jenis tanaman yang dipanen dan begitu pula dengan pengangkutan hasil panen yang disesuaikan dengan kondisi dan hasil panen.

Tabel 15 Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan di *Bubulak*

No.	Jenis Pekerjaan	Perempuan Saja	Perempuan Dominan	Bersama	Laki-laki saja	Laki-laki Dominan
1.	Menyiapkan bibit		√			
2.	Menyiapkan benih		√			
3.	Menyiangi rumput		√			
4.	Menggali lahan untuk ditanami					√
5.	Memberi pupuk		√			
6.	Menanam bibit					√
7.	Menanam benih	√				
8.	Memanen		√			
9.	Mengangkut hasil panen		√			
10.	Menjual hasil panen		√			
11.	Mengolah hasil panen	√				

Sumber: Data Primer, 2018

Dari tabel di atas, diketahui bahwa perempuan lebih dominan dalam pengelolaan *bubulak*. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi perempuan yang memang ada di desa sehingga perempuan dapat intensif dalam mengelola *bubulak* dan mengolah hasil pertanian di *bubulak*. Laki-laki yang bekerja di kota ikut mengelola *bubulak*, meskipun ketika sedang berada di desa. Ketika berada di desa, laki-laki akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk pergi ke sawah dan bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat.

Bubulak merupakan salah satu cara perempuan untuk bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan "... pami di kampung mah kumaha atuh neng, pami teu kersa tani, pepelakan ke teh moal tiasa emam". Perempuan akan mengolah lahan pertanian yang ada. Menanam berbagai jenis tanaman untuk dikonsumsi sendiri atau dijual.

Bubulak dapat dikatakan sebagai salah satu cara perempuan untuk bertahan

hidup. Perempuan mengatakan bahwa pekerjaan suaminya tidak dapat dijadikan sebagai tumpuan utama. Berbagai hasil pertanian, baik itu dari *bubulak*, sawah dan lainnya dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika suaminya terlambat, kurang, atau bahkan tidak dapat nafkah. Perempuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, seperti misalnya membuat berbagai macam lauk dan makanan ringan agar tidak mengeluarkan biaya besar untuk membelinya. Selain itu, hasil pertanian yang ada juga dapat dijual untuk dibelikan kebutuhan pokok. Seperti yang dikatakan oleh informan, "... ah neng da pami ngandelkeun acis ti kota mah kumaha atuh. Acan artos teh kanggo kontrakan, emam, sareng nu sanesna, nya ibu mah kanton sesana. Matak nya lumayan tina tani teh tiasa ngabantosan. Nya kitu tea di kampung mah kanton kersana". Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Shiva (1997) bahwa perempuan memberikan

sumbangan besar dalam penyediaan pangan.

Perempuan pergi ke *bubulak* setelah selesai mengerjakan berbagai pekerjaan rumah, sekitar pukul 09:00 atau 10:00 WIB sampai pukul 12:00 WIB. Lama waktu yang dihabiskan di *bubulak* ini bergantung pada jenis kegiatan yang sedang dilakukan di *bubulak*. Perempuan juga memiliki pengetahuan dan kemampuan serta penggunaan berbagai alat pertanian yang digunakan oleh perempuan dalam mengelola *bubulak*. Pengetahuan ini didapatkan dari orang tua mereka sebagai warisan pengetahuan.

Perempuan juga memiliki pengetahuan dan memiliki kemampuan untuk mengolah berbagai hasil pangan yang diperoleh dari *bubulak*. Berbagai olahan hasil pertanian di *bubulak*, di antaranya, jus buah yang berasal dari hasil panen di *bubulak*, rujak dan masker alpukat; goreng dan *seupan* (kukus) *cau*; *sele cau*; *kiripik cau*; *gemuk* dan bungkus makanan; sayur *jantung*; lalab dan *urab sampeu*; *gemet*; *gorengan aci* dan cilok; *gemblong*; *kiripik sampeu*; *becak*; *opak*; *tumpi*; bumbu dan jamu; sayur asem dan *emping tangkil*; serta berbagai olahan hasil pertanian di *bubulak* lainnya.

Berdasarkan berbagai jenis kegiatan di *bubulak* yang didominasi oleh perempuan, curahan waktu yang juga lebih banyak diberikan oleh perempuan dibanding laki-laki, dan berbagai pengetahuan serta praktik pengolahan hasil panen yang diperoleh dari *bubulak*, maka diperoleh kesimpulan bahwa *bubulak* adalah (milik) perempuan.

Doss (2001) mengemukakan bahwa dengan mengidentifikasi 'gender' tanaman, dapat membantu pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang berpengaruh positif pada gender yang menguasai tanaman tersebut. Demikian pula pada skala yang lebih besar, dengan melihat gender yang mendominasi pengelolaan suatu jenis

lahan pertanian, pembuat kebijakan dapat dengan mudah merumuskan kebijakan dan program yang sensitif gender.

Jika tanaman dapat dikategorikan sebagai tanaman laki-laki dan tanaman perempuan, ini akan menyederhanakan banyak hal baik bagi pembuat kebijakan dan program pembangunan. Pengkategorian tersebut dapat membedakan efek dari kebijakan pertanian pada laki-laki dan perempuan, hanya dengan mengkaji efek kebijakan pada tanaman yang berbeda. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh perubahan harga, cuaca, atau guncangan hama. Itu juga akan memungkinkan kebijakan untuk menargetkan laki-laki atau perempuan, cukup dengan menargetkan tanaman atau jenis lahan pertanian mereka.

SIMPULAN

Bubulak adalah salah satu jenis lahan pertanian agroforestri yang sampai saat ini masih dipraktikkan oleh petani di Desa Cisukadana. Berbagai aneka jenis tanaman mulai dari kayu-kayuan, bambu, tanaman buah, dan tanaman sayuran dibudidayakan oleh petani di Cisukadana. Akibat berbagai jenis pekerjaan non-pertanian di luar Desa Cisukadana yang menyebabkan petani laki-laki Cisukadana tidak lagi banyak terlibat dalam praktik pertanian *bubulak*. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat perempuan mengambil alih *bubulak*, menjadikannya sumber pangan dan sumber berbagai kebutuhan keluarga. Dengan curahan waktu, berbagai bentuk pengelolaan, dan pengolahan hasil panen dari *bubulak* yang kemudian dikuasai oleh perempuan, menjadikan *bubulak* sebagai milik perempuan atau sebagai *bubulak perempuan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Doss, Cheril R. 2000. *Men's Crop? Women's Crop? The Gender Patterns of Cropping in Ghana*. Yale University New Haven Connecticut USA. Pergamon: World Development Vol 30 No 11 pp 1987-2000.
- Iskandar, J. 2012. *Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan* (1 ed.) PT. Alumni. Bandung.
- Shiva, V. 1997. *Bebas Dari Pembangunan*. (H. Jhamtani, Penerj.). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Penerbit IRE Press. Yogyakarta.
- Wiyanti, Dede T. 2015. *Role of Women in Kebun-Talun Management in Karamatmulya Village*. Sosiohumaniora Vol. 17, No. 3, November 2015